JAWA POS
RADAR MADIUN
RADAR MAGETAN
Kamis, 28 Juli 2022

Kisah Warga Jerman di Sarangan

--Bupati Menulis--

Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

JUMAT, 10 Mei 1940, Belanda dibom oleh Jerman. Mulai hari itulah Belanda terseret dalam perang dunia kedua. Hanya dalam tempo lima hari, pada 14 Mei 1940, Belanda menyerah. Sebelum menyerah, seluruh keluarga kerajaan telah mengungsi ke Inggris. Pertanyaannya, bagaimana posisi Hindia Belanda waktu itu?

Warga Jerman di Hindia Belanda waktu itu cukup banyak. Lebih dari seribu orang. Mereka bekerja untuk pemerintah Hindia Belanda. Ada insinyur, dokter, guru, juga di pemerin-

di Indonesia. Buku setebal 402 halaman itu membahas khusus warga Jerman di Sarangan pada halaman 227-285. Cukup menarik, sebuah tempat wisata yang sejuk dan jauh dari pusat ibu kota, justru dijadikan tempat tinggal warga Jerman di Indonesia ketika itu.

Bagaimana mungkin Sarangan dijadikan sebagai pusat tempat tinggal warga Jerman. Sedangkan letak Jerman sedemikian jauh dari Indonesia. Diyakini, kebijakan ini tak lepas dari campur tangan Walther Hewel. Warga Jerman yang pernah mengunjungi tahan. Bahkan, sejak zaman VOC, banyak warga Jerman yang bekerja di maskapai dagang ini.

Ketika Belanda diduduki dan menyerah kepada Jerman, warga Jerman di Hindia Belanda pun dicurigai. Warga Belanda yang keturunan Jerman ikut dicurigai. Hampir semuanya dipenjarakan. Gerak dan mobilitas mereka sangat dibatasi. Sekolah Jerman juga ditutup. Pada 8 Desember 1941, pemerintah Belanda di pengasingan mendeklarasikan perang terhadap Jepang. Hanya dalam waktu tiga bulan Sarangan ketika bekerja sekitar sepuluh tahun di Hindia Belanda.

Hewel sendiri anggota awal Nazi. Bahkan pernah dipenjarakan bersama dengan Hitler. Setelah lulus universitas tahun 1926, dia pergi ke Inggris untuk memperdalam bahasa Inggris. Lalu, pada 1927 dia berlayar dari Amsterdam ke Batavia dan bekerja di *Anglo-Dutch Plantations of Java Ltd* di Neglasari Estate, Garut, Jabar. Jabatannya sampai di tingkat asisten kepala atau di bawah manajer kebun ■

▶ Baca **Kisah...** Hal.19

sejak deklarasi perang, Belanda menyerah kepada Jepang di Hindia Belanda pada 8 Maret 1942. Penyerahan dilakukan oleh Jenderal Tjarda van Starkenborgh Stachouwer (Gubernur Jenderal Belanda), Letnan Jenderal Ter Poorten (Panglima Tentara Hindia Belanda), serta pejabat tinggi militer dan penerjemah di Kalijati.

Dari peristiwa penyerahan Belanda kepada Jepang itulah kisah orang Jerman yang dipusatkan di Sarangan dimulai. Menarik membaca buku karangan Horst H Geerken yang berjudul *Jejak Hitler*

Sambungan dari Hal.16

Hewel berperan terhadap persebaran paham Nazi di Hindia Belanda.

Pada 1936, Hewel kembali ke Jerman atas undangan Hitler untuk membantu di bidang hubungan internasional. Mengingat pengalamannya selama belajar di Inggris, juga selama bekerja di Hindia Belanda. Pengalamannya sangat diperlukan untuk merumus kebijakan di Timur Jauh. Jepang sebagai sekutu Jerman, waktu itu sepaham dengan politik Jerman.

Ketika Jepang menguasai Hindia Belanda, keluarga Jerman memprotes ketidakjelasan nasib mereka. Sekolah-sekolah Jerman ditutup. Pemerintah Jerman menekan Jepang untuk memperhatikan warga mereka. Akhirnya, dipilihlah Sarangan sebagai tempat berkumpulnya warga Jerman.

Pada 1942, semua ibu beserta anak-anaknya dari semua daerah pindah ke Sarangan. Hingga awal 1943, ada 350 warga Jerman. Dari jumlah itu, 175 anak merupakan usia sekolah. Sekolah Jerman pun mulai dibuka. Anak-anak dibagi dalam kelas sesuai usia dan kemampuannya.

Model sekolah tidak menganut sistem Jepang, tetapi model Jerman. Sekolah dasar sampai kelas sembilan. Pelajaran bahasa asing ditambah bahasa Jepang selain mempelajari bahasa Jerman, Inggris, Latin, dan Prancis. Biaya hidup, sekolah, dan tunjangan lainnya dijamin pemerintah Jerman. Bahkan, sekolah Jerman di Sarangan merupakan sekolah Jerman terbesar di Asia Timur.

Ketika Jepang mulai terdesak Sekutu, beberapa remaja Jerman dari Sarangan ikut militer dan berperang melawan Sekutu. Pangkalan angkatan laut di Batavia dan Singapura menjadi tempat dinas mereka. Namun, kebanyakan ditempatkan di Surabaya sebagai operator mekanik radio dan mesin diesel.

Tak lama setelah Jepang menyerah dan Indonesia menyatakan kemerdekaannya, warga Jerman membantu perjuangan bangsa Indonesia. Sekolah Jerman di Sarangan mendapat perlindungan pemerintah Indonesia yang baru merdeka. Namun, sudah tidak sebesar dulu.

Ketika ibu kota harus berpindah ke Jogjakarta, didirikanlah akademi militer yang pertama. Salah satu kadet pertamanya Sayidiman Suryohadiprojo. Dia salah seorang alumni terbaik. Para alumni Akademi Militer Jogjakarta ini yang kemudian menjadi perwira tinggi di TNI nantinya.

Pada beberapa kurikulum, pendidikan harus dilaksanakan di Sarangan. Menggunakan fasilitas sekolah Jerman. Para kadet mengikuti pendidikan Sora (sekolah olahraga) secara bergilir. Mereka dilatih bela diri, atletik, permainan, dan keterampilan. Juga bahasa Inggris, Jerman, Prancis, dan Rusia oleh para mantan perwira Jerman.

Agresi Belanda memaksa warga Jerman menyelamatkan diri. Kebanyakan kembali ke negaranya lewat Palang Merah. Sebelum meninggalkan Sarangan, semua sekolah dan fasilitas lainnya dibumihanguskan. Ketika Belanda kembali menguasai Magetan, yang tersisa hanya puing-puing.

Atas inisiatif Hardy Zoeller, bekas murid sekolah Jerman di Sarangan, dipahatlah piagam peringatan yang berbunyi: *"dalam persahabatan Jerman-Indonesia. Sebagai kenang-kenangan akan sekolah Jerman dan para ibu Jerman beserta anak-anaknya yang pernah tinggal di Sarangan di masa kesukaran tahun 1943-1949. In Erinnerung an die *Deutche Schule* und die Mutter mit ihren Kindern, de in der scheren Zeit hier in Sarangan gewohnt haben."*

Mengenang dan mambaca sejarah bukan mencari benar dan salah, hitam atau putih. Melainkan nilai yang terkandung dalam peristiwa itu. Sehingga kita bisa memetik hikmah dari setiap peristiwa sejarah. Itulah sekelumit kisah warga Jerman yang pernah tinggal di Sarangan. Warga Jerman saja pernah menoreh sejarah di Sarangan. Jadi, silakan berkunjung ke Sarangan. **(*/naz/c1)**